

## Program Pendidikan *Personal Safety* untuk Siswa Sekolah Dasar

### Personal safety Program for Elementary Students

Annisya Sekar Suryati, Lucia R. M. Royanto

*Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia*

**Abstract:** Awareness of personal safety for elementary school students in recent rapid information development is an important issue. This study aims to increase student's awareness of their personal safety using psychoeducation consisting of sexual education and security in internet use. The subjects in this study were 54 students in an Elementary School in South Jakarta which were chosen using purposive sampling method. Data were collected using questionnaires given to participants before and after interventions and analyzed using Wilcoxon Signed Rank Test. The result indicates that there is an increase in awareness of personal safety that can be seen from the improvement of their knowledge of reproductive or sexual anatomy and safe internet use. Based on the result, a systematic and tiered personal safety education is suggested to be introduced at every level of school.

**Keywords:** Personal safety, sex education, internet use, psychoeducation

**Abstrak:** Kesadaran akan *personal safety* atau keselamatan diri bagi siswa sekolah dasar di tengah perkembangan informasi yang pesat saat ini menjadi hal yang amat penting. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa melalui pemberian pengetahuan melalui psikoedukasi mengenai *personal safety* yang terdiri dari pendidikan seksual dan keamanan dalam menggunakan internet. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 di salah satu SD swasta di Jakarta Selatan yang berjumlah 54 siswa yang dipilih secara *purposive sampling*. Data diperoleh melalui kuesioner yang diberikan sebagai *pretest* dan *posttest* dan dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perubahan kesadaran tentang *personal safety* pada subjek yang terlihat dari meningkatnya pengetahuan tentang organ seksual dan reproduksi serta penggunaan internet yang aman. Berdasarkan hasil tersebut, pendidikan *personal safety* yang sistematis dan berjenjang diharapkan dapat diterapkan pada setiap jenjang sekolah secara sistematis.

**Kata kunci:** *Personal safety*, pendidikan seksual, penggunaan internet, psikoedukasi

Pada jenjang pendidikan di Indonesia, seorang anak duduk di Sekolah dasar (SD) umumnya berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun. Menurut Piaget (dikutip oleh Santrock, 2010), pada periode usia ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara konsisten dalam berbagai aspek meliputi aspek fisik-biologis, kog-

nitif dan sosio-emosional. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam semua aspek ini tidak lepas dari pengaruh lingkungannya.

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah membuat anak usia SD sudah mulai terpapar oleh internet. Penelitian Husni dan Fatulloh (2018) menemukan

bahwa sekitar 94,84% siswa SD dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Bandung pernah menggunakan internet. Mayoritas siswa mengaku menggunakan internet untuk mengerjakan tugas sekolah, bersosialisasi, dan untuk sarana hiburan.

Meski penggunaan internet sudah cukup lazim di kalangan anak dan remaja, masih jarang adanya pemblokiran terhadap situs-situs seperti situs pornografi, situs judi, situs yang bernuansa kekerasan dan permusuhan, dan situs lainnya sehingga memungkinkan para pelajar SD dan SMP dapat mengaksesnya (Husni & Fatulloh, 2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat tindakan pornografi dan *cyber crime* terhadap anak meningkat. Sebanyak 1.249 laporan masuk dengan jumlah anak-anak yang menjadi korban pornografi 21%, prostitusi 20%, objek situs porno 15%, serta kekerasan seksual 11% (Setyawan, 2015). Survei global yang dilakukan oleh Ipsos (2011) terhadap 18.687 orang tua dari 24 negara, termasuk Indonesia, menemukan bahwa 14% orang tua yang menjadi responden survei ini menyatakan anak mereka pernah mengalami *cyber-bullying*. Data dari KPAI (Pratama, 2018) juga menunjukkan bahwa tindak kekerasan terhadap anak Indonesia cukup tinggi. Tahun 2014, kasus kekerasan terhadap anak mencapai 5066 kasus melibatkan korban anak perempuan maupun laki-laki. Pada anak laki-laki, hingga April 2018, terdapat 223 korban kekerasan termasuk kekerasan seksual dengan berbagai modus (Pratama, 2018).

Salah satu penyebab rentannya anak menjadi korban kekerasan atau penyimpangan seksual adalah rendahnya kemampuan anak dalam menjaga keselamatan diri atau *personal safety*. Pendidikan seksual yang mengajarkan anak terkait tubuhnya dan pengetahuan tentang cara-cara bergaul dan mengakses informasi melalui internet secara aman menjadi hal penting yang dapat membuat anak tumbuh dan berkembang dalam semua aspek secara positif serta membantu mereka lebih dapat melindungi diri.

Perkembangan anak pada usia SD tampak pesat terutama pada aspek perkembangan kognitif atau intelektual yang memungkinkan dikuasanya beragam kompetensi. Anak mulai mempelajari kemampuan penting yang sesuai dengan nilai kebudayaannya, seperti membaca, menulis, berhitung dan kemampuan lainnya yang membuat anak dapat menjalani kehidupannya sehari-hari (Newman & Newman, 2011). Karena itu, anak usia SD dapat dengan mudah menguasai penggunaan alat komunikasi berbasis internet.

Selain itu, anak usia SD menunjukkan sejumlah perubahan yang drastis dalam perkembangan sosio-emosionalnya. Kegiatan yang paling banyak dilakukan anak usia ini adalah bersekolah. Selama proses tersebut kebanyakan anak akan mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia. Pergaulan yang dihadapi seorang anak juga lebih luas dari masa sebelumnya, dan ketertarikan terhadap lawan jenis juga sudah mulai muncul pada usia ini (Santrock, 2010). Berinteraksi dengan lingkungan yang sebaya membuat seorang anak dapat lebih memahami individu lain dan mampu melihat di luar sudut pandang dirinya sendiri (Santrock, 2010). Pada masa ini pengendalian diri anak akan semakin berkembang, terutama ketika mendekati usia remaja (Santrock, 2010).

Pengalaman bersekolah memiliki peran yang sangat penting karena pengalaman yang dirasakan akan bersifat kumulatif. Banyak hal yang dapat mempengaruhi bagaimana proses belajar di sekolah, seperti penerimaan teman sebaya, pengasuhan orang tua, dan pola interaksi dengan guru (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Keterampilan sosial anak akan berkembang dengan baik jika ia memiliki kelekatan (*attachment*) dekat dengan orang tua atau pengasuh, dan memiliki empati atau kapasitas untuk dapat memahami pengalaman orang lain termasuk dalam pertemanan (Hartshorne & Schmittl, 2016).

Pada aspek fisik-biologis, organ seksual anak SD kelas akhir mulai menunjukkan kematangan atau yang sering di-

sebut juga sebagai pubertas. Bagi kebanyakan anak, hal ini tentu akan memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan mereka yang tercermin dari sikapnya. Beberapa ciri yang dirasakan oleh anak laki-laki adalah bertambah ukuran penis dan testis, tumbuhnya rambut-rambut halus di beberapa daerah, perubahan suara, dan mimpi basah. Pada wanita mulai tumbuh rambut halus pada beberapa area tubuh, bertumbuhnya payudara, dan menstruasi (Crago, 2017). Setiap tahap perkembangan seksual memiliki penekanan dan perubahan yang berbeda. Terdapat tugas perkembangan yang harus dipenuhi individu jika ingin mencapai perkembangan seksual yang sehat. Perkembangan seksual ini terkait dengan komponen perkembangan biologis dan perilaku (DeLamater & Friedrich, 2002).

Seiring dengan perkembangan tersebut, tidak jarang terjadi perilaku menyimpang yang sangat membutuhkan perhatian dari orang tua dan pengasuh. Perilaku tersebut mulai bermunculan pada usia ini. Di antaranya adalah permainan yang mengarah pada eksplorasi seksual, masturbasi, lelucon “jorok”, mengumpat dan berpenampilan seperti lawan jenis (DeLamater & Friedrich, 2002). Peneliti menangkap beberapa perilaku tersebut muncul di kalangan siswa kelas 5 dan 6 di salah satu SD swasta di Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil dari analisis kebutuhan, perilaku menyimpang yang kerap muncul adalah permainan yang mengarah eksplorasi seksual (memegang bagian seperti pinggang, dada dan bokong), mengumpat, dan lelucon jorok.

Kebanyakan orang tua atau pengajar masih menganggap bahwa pendidikan seksual merupakan sesuatu yang tabu dan sulit untuk diberikan kepada anak-anak karena mereka tidak tahu bagaimana cara menyampaikan pendidikan tersebut. Padahal pendidikan seksual (kesehatan reproduksi dan seksualitas) yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja (Cavazos-Rehg, Krauss, & Spitznagel, 2012). Hal ini terkait dengan pengetahuan dasar yang

dimiliki oleh anak yang akan memengaruhinya dalam mengambil keputusan terkait hubungan sosial, bertanggung jawab serta sadar akan kesehatan dirinya sendiri (Breuneur & Mattson, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirancang program psikoedukasi untuk siswa SD kelas lanjut, khususnya siswa dari salah satu SD swasta di Jakarta Selatan. Psikoedukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa melalui pengetahuan yang diberikan secara umum terkait dengan *personal safety* atau keamanan diri siswa SD terutama dalam hal pendidikan seksual dan penggunaan internet yang aman agar mereka dapat menjaga diri di era komunikasi yang berkembang sangat pesat saat ini. Data awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di salah satu SD swasta di Jakarta Selatan ini, terutama kelas 5-6, sudah memiliki akun sosial medianya sendiri. Namun, pemahaman atas keamanan dalam penggunaannya masih rendah.

## Metode

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan rancangan kuasi-eksperimen, yakni *non-equivalent control group design*. Variabel bebas yang diteliti adalah metode psikoedukasi yang selanjutnya dilihat efeknya pada variabel dependen, yaitu pengetahuan siswa mengenai pubertas dan keamanan dalam penggunaan internet.

### *Sampel*

Partisipan intervensi adalah 51 siswa kelas 5 di salah satu SD swasta di Jakarta Selatan. Kelas A diisi oleh siswi berjumlah 29 orang dan kelas B diisi 23 siswa laki-laki. Gambaran umum partisipan penelitian ini tampak di Tabel 1. Pada kelas A dan B rentangan usia peserta berkisar dari usia 10 hingga 12 tahun, dimana mayoritas berada di usia 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berada pada tahapan perkembangan yang relatif sama, yaitu usia

anak-anak akhir.

Tabel 1. Gambaran Partisipan

Kelompok	Usia		
	10	11	12
Kelas A (Perempuan)	16	12	1
Kelas B (Laki-laki)	12	10	1
Total	N= 51		

### Prosedur

Pelatihan ini disajikan secara terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan, namun strategi yang digunakan sama. Alasan pemisahan berdasarkan jenis kelamin adalah karena karakteristik siswa yang sudah mulai tertarik dengan lawan jenis dan rawan perilaku tidak tepat seperti saling ejek dan merundung hingga menimbulkan rasa malu (Crain, 2014). Rasa malu merupakan hal yang paling sering dirasakan oleh seorang anak yang beranjak remaja. Mereka akan lebih peka untuk merasakan dan menciptakan rasa malu bagi lingkungannya (Crago, 2017). Oleh karena itu, pemisahan ruangan dilakukan dengan harapan proses kegiatan dapat berjalan optimal.

Metode yang digunakan adalah psikoedukasi melalui ceramah interaktif, pemutaran video, pemberian lembar kegiatan, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang diberikan melalui ceramah dan juga tanya jawab untuk menjaga fokus peserta sepanjang kegiatan dilakukan dan juga meningkatkan pemahaman teoretis mereka. Pemutaran video digunakan sebagai variasi lain dalam pemberian materi, memberikan contoh visual yang dapat dipahami, serta lebih menarik bagi peserta. Pengisian lembar kegiatan bertujuan untuk mengulang kembali pemahaman dari materi yang sudah diberikan. Selanjutnya kegiatan diskusi dilakukan untuk membuat siswa saling bertukar pengetahuan yang mereka miliki untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Menurut *the Australian Parenting Website* (2019), dalam pendidikan seksual bagi anak, terdapat beberapa hal yang dapat dikenalkan kepada mereka, di antaranya adalah pemahaman bahwa tidak perlu malu untuk membahas seksualitas. Pendidikan seksual yang dimaksud tidak hanya tentang seks, tetap juga perkembangan tubuh, cara mengungkapkan perasaan yang intim, ketertarikan pada orang lain, ataupun membangun hubungan romatis dengan bertanggung jawab. Penggunaan bahasa yang sederhana serta jujur amat ditekankan dalam memberikan pemahaman ini kepada siswa. Selain itu, siswa perlu dibekali cara menghadapi situasi yang mengancam dirinya guna menghindari bahaya pelecehan seksual.

Sesi pertama diberi judul *Always Changing and Growing Up*. Sesi ini bertujuan agar siswa dapat mengetahui beragam ciri fisik saat memasuki pubertas serta dampaknya pada sosio-emosional. Pada sesi kedua, siswa diperkenalkan mengenai keamanan dalam menggunakan internet.

Menurut Quarterman dan Mitchell (dikutip oleh Herring, 1996), manfaat internet terbagi dalam empat kategori, yaitu: (1) internet sebagai media komunikasi, merupakan manfaat internet yang paling banyak digunakan dimana setiap pengguna internet dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya dari seluruh dunia; (2) media pertukaran data, dengan menggunakan *email*, *news group*, dan *World Wide Web* (portal jaringan), para pengguna internet di seluruh dunia dapat saling bertukar informasi secara cepat dan murah; (3) media untuk mencari informasi atau data, perkembangan internet yang pesat, menjadikan *website* sebagai salah satu sumber informasi yang penting dan cukup akurat; (4) manfaat komunitas, internet membentuk masyarakat baru yang beranggotakan para pengguna internet dari seluruh dunia. Dalam komunitas ini pengguna internet dapat berkomunikasi, mencari informasi, berbelanja, melakukan transaksi bisnis, dan sebagainya. Karena sifat internet yang mirip dengan

dunia kita sehari-hari, maka internet sering disebut *cyberspace* atau dunia maya.

### *Pengumpulan Data*

Instrumen yang digunakan terdiri dari 10 aitem yang membutuhkan respon benar dan salah. Dari 10 aitem tersebut 6 di antaranya membahas mengenai pubertas dan keselamatan diri, sedangkan 4 aitem lainnya membahas mengenai keamanan dalam penggunaan internet. Instrumen ini diberikan di awal sebagai *baseline* pengetahuan siswa sebelum diberikannya intervensi. Selanjutnya, instrumen diberikan kembali pada akhir intervensi untuk mengukur pengetahuan yang dimiliki siswa setelah diberikan materi.

*Pretest* yang diberikan berupa kuesioner yang mengukur pengetahuan dasar mengenai pendidikan seksual dan keamanan dalam berinternet. Lembar tugas diberikan sebelum dimulainya kegiatan pemberian materi. *Pretest* terdiri dari 10 item (6 pendidikan seksual dan 4 keamanan dalam berinternet). Setelah materi selesai diberikan, peneliti memberikan evaluasi *posttest* yang berisi pertanyaan yang sama dengan *pretest*.

### *Analisis Data*

Analisis data dilakukan dengan penghitungan statistik menggunakan program SPSS guna melihat adakah peningkatan pengetahuan siswa antara sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi. Uji normalitas digunakan untuk menguji sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa nilai *Sig.* lebih besar dari .05 sebaran data *pre* dan *posttest* pada kelompok B dapat dinyatakan terdistribusi dengan normal. Sedangkan pada kelompok A, baik pada *pre* dan *posttest* menunjukkan distribusi yang tidak normal (<.05). Ketika data yang ada berdistribusi tidak normal, maka tidak bisa dilakukan uji-T untuk membandingkan rata-rata dari kedua kelompok *pre* dan *posttest*. Guna melihat perbedaan diantara

kedua kelompok pada data yang tidak normal maka dilakukan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Dengan jumlah N yang kurang dari 200, selanjutnya teknik yang digunakan adalah Shapiro Wilk menggunakan fakta bahwa garis dalam plot Q-Q memiliki kemiringan  $\sigma$ . Tes ini membandingkan estimasi kuadrat terkecil dari lereng itu dengan nilai varians sampel, dan menolak hipotesis nol jika kedua kuantitas ini berbeda secara signifikan. Jika nilai P yang didapat lebih besar dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi dengan normal (Field, 2009).

## **Hasil**

Hasil penelitian ini meliputi hasil pelaksanaan psikoedukasi di Kelas A dan B (lihat Tabel 2) serta hasil uji hipotesis.

### *Pelaksanaan di Kelas A (Perempuan)*

Kelas A berisi 29 siswi, secara umum pemberian materi berlangsung lancar dan kondusif sepanjang kegiatan. Kegiatan di buka dengan perkenalan, *ice breaking*, penentuan kontrak belajar, dan pemberian *pretest*. Materi dibuka dengan diskusi mengenai peran internet apakah bagus atau buruk. Empat kelompok menyatakan bahwa internet merupakan hal yang bagus karena merupakan sumber informasi, berbagi budaya, hiburan, komunikasi dan berita. Sedangkan dua kelompok lainnya merasa bahwa internet memiliki dampak yang buruk karena dapat mengganggu konsentrasi belajar, dan memengaruhi pikiran karena banyak situs yang buruk. Setelah merangkum jawaban peserta, fasilitator masuk ke materi mengenai manfaat internet terlebih dahulu dan mengaitkannya dengan jawaban peserta.

Selanjutnya, fasilitator menampilkan video mengenai bahaya internet. Peserta dimintai pendapat mengenai video yang baru saja dilihat dan ada juga yang akhirnya bertanya kerena merasa bingung. Kemudian fasilitator menjawab dan menga-

Tabel 2. Gambaran Hasil Kegiatan

No	Materi	Kelas A	Kelas B
1	<i>Pretest</i>	Diikuti oleh seluruh siswi berjumlah 29 orang	Diikuti oleh seluruh siswa berjumlah 23 orang
2	Pengenalan anatomi tubuh manusia	Siswi dapat mengetahui bagaimana proses perkembangan tubuh wanita, dan reaksi yang menyertainya.	Siswa dapat mengetahui proses perkembangan tubuh laki-laki dan reaksi yang menyertainya
3	Pubertas	Siswi mengetahui ciri umum dan khusus dari proses pubertas pada wanita	Siswa mengetahui ciri umum dan khusus dari proses pubertas pada laki-laki
4	Sentuhan aman dan tidak aman	Siswi dapat mengidentifikasi area sentuhan aman dan siapa yang boleh menyentuh area tidak aman	Siswa dapat mengidentifikasi area sentuhan aman dan siapa yang boleh menyentuh area tidak aman
5	<i>Is internet good or Bad?</i>	Sebagian besar siswi merasa internet memiliki dampak yang positif. Setelah diskusi mereka mengetahui bahwa internet memiliki 2 sisi yang tidak bisa terpisahkan.	Setengah dari peserta merasa internet memiliki dampak yang positif sednagkan sisanya tidak. Setelah diskusi mereka mengetahui bahwa internet memiliki 2 sisi yang tidak bisa terpisahkan.
6	Pengenalan norma penggunaan internet	Siswi dapat mengetahui apa saja yang boleh/tidak dilakukan si media sosial dan mengetahui konten apa yang layak/tidak untuk dikonsumsi	Siswa dapat mengetahui apa saja yang boleh/tidak dilakukan si media sosial dan mengetahui konten apa yang layak/tidak untuk dikonsumsi
7	<i>Posttest</i>	Diikuti oleh seluruh siswi berjumlah 29 orang	Diikuti oleh seluruh siswa berjumlah 23 orang

itkannya dengan materi selanjutnya yaitu norma-norma ketika menggunakan internet. Setelah fasilitator memaparkan materi, kemudian memberikan kartu pertanyaan mengenai data apa saja yang boleh dan tidak dibagikan ke media sosial. Sebagian besar peserta dapat menjawab dengan benar.

Setelah istirahat, siswa berkumpul dan kegiatan kembali dilanjutkan. Kegiatan diawali dengan *ice breaking* untuk membentuk kelompok kecil. Materi diawali dengan kuis *hangman* untuk menebak kata kunci materi kedua yaitu pubertas. Setelah tertebak ada siswi yang bertanya, “kenapa harus? Kan belum waktunya”. Fasilitator mengembalikan kepada peserta dan meminta pendapat mereka. Ada siswi yang menyatakan sudah memasuki pubertas lalu fasilitator menganalogikannya dengan persiapan dalam sebuah perjalanan jauh kemudian mengaitkannya dengan

materi awal. Secara umum, siswi menunjukkan reaksi tidak nyaman seperti menutup mata saat diperlihatkan anatomi tubuh wanita. Setelah diberikan pemahaman untuk tidak perlu merasa malu dengan tubuh sendiri, peserta mulai mau menyebutkan apa saja yang dilihatnya. Perbedaan yang mereka tangkap dari kedua gambar tersebut diantaranya adalah payudara yang membesar, tubuh lebih tinggi, ukuran vagina lebih besar, dan ada yang menyebutkan tumbuh rambut di ketiak meskipun tidak terlihat digambar. Kemudian dilanjutkan ciri-ciri pubertas serta pengaruh hormon pada tubuh. Salah satu ciri dari pubertas adalah munculnya menstruasi.

Siswi mengetahui bahwa menstruasi adalah keluarnya darah namun mereka tidak mengetahui itu darah apa. Ada siswi yang menganggap bahwa itu adalah darah kotor. Kemudian fasilitator menceritakan proses terjadinya mesntruasi dengan bantuan gambar, cara menjaga kebersihan diri

dan alat yang biasa digunakan saat sedang menstruasi. Setelahnya, siswi diminta untuk menemukan 5 kata dari 10 kata yang tersedia kemudian menempelkan kata-kata tersebut sesuai dengan kategorinya masing-masing. Saat menempelkan, ada seorang siswi yang memasukkan kata pacaran ke kategori fisik, kemudian teman lain menegur dan memberitahu untuk memindahkannya ke dalam kategori sosial-emosi. Setelahnya fasilitator menyebutkan kembali apa saja yang sudah mereka temukan dan mengaitkannya dengan materi yang sudah diberikan sebelumnya. Selanjutnya, fasilitator memutar video mengenai sentuhan aman dan tidak aman. Setelah video selesai, fasilitator menanyakan apa saja yang didapatkan oleh siswi sepanjang video tersebut dan mengaitkannya dengan materi. Fasilitator memberikan lembar kegiatan, kemudian peserta akan menandai bagian yang merupakan sentuhan aman dan tidak. Seluruh rangkaian kegiatan ditutup dengan *posttest* dan penutupan.

#### *Pelaksanaan di Kelas B (Laki-laki)*

Pemberian materi di kelas B yang terdiri dari 23 siswa terasa lebih menantang karena karakteristik siswa laki laki lebih aktif bergerak bila dibandingkan siswi. Butuh beberapa waktu kali untuk membuat kelas menjadi kondusif setelah terlontar celetukan dari siswa-siswa. Meski begitu, siswa terlihat aktif dan antusias menjawab pertanyaan dan mengungkapkan pendapatnya. Misalnya saat ditanya mengenai apa itu pubertas dua orang siswa mengaku sudah mengalami pubertas, sedangkan siswanya merasa kebingungan. Beberapa menjawab bahwa pubertas adalah penyakit, stres, bisul, jerawat, dan cacar.

Kemudian siswa diperlihatkan anatomi tubuh manusia saat sebelum pubertas dan sesudah pubertas. Respon siswa kebanyakan adalah tertawa dan sebagian menutup mata karena merasa risih. Setelah diberi pemahaman bahwa tidak perlu merasa malu dengan tubuh sendiri akhirnya mere-

ka lebih leluasa untuk menyebutkan perbedaan yang terlihat misalnya tinggi badan, berat badan, tumbuh bulu, dan muncul jerawat. Selanjutnya ketika memasuki materi mengenai ciri-ciri pubertas, seorang siswa menyebutkan bahwa dirinya sudah pernah mimpi basah, tetapi ia kebingungan untuk menjelaskannya kepada teman-temannya yang lain. Selain itu, pada bahasan mengenai masturbasi, kebanyakan peserta terdiam kebingungan, akhirnya seorang siswa menjawab bahwa itu terjadi ketika air mani basi. Setelah dipaparkan mengenai apa itu masturbasi, pemateri mengaitkannya dengan kebersihan diri.

Saat pembahasan efek dari perubahan hormon, siswa diminta untuk menyebutkan solusi yang dapat mereka lakukan untuk menghadapi efek-efek tersebut misalnya untuk mengatasi keringat yang menjadi beraroma tidak sedap berarti mereka harus mengenakan deodoran atau parfum. Selanjutnya fasilitator memberikan lembar kerja untuk menemukan kata-kata yang merupakan efek dari pubertas. Fasilitator meminta 5 dari 10 kata yang tersedia. Seluruh kelompok berhasil menemukan lebih dari 5 kata kelompok satu 6 kata, kelompok dua 9 kata, kelompok tiga 8 kata, kelompok empat 9 kata, dan kelompok lima berhasil menemukan 10 kata. Selanjutnya topik terakhir adalah bagian tubuh mana yang aman dan tidak aman disentuh. Setelah pemutaran video singkat yang berbahasa Inggris, pemateri menanyakan bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh. Kemudian peserta diminta untuk mengisi lembar kegiatan.

Pada diskusi selanjutnya berlangsung cukup kondusif, setiap kelompok memiliki pendapat yang berbeda mengenai internet. Ada dua kelompok yang menganggap internet adalah hal yang bagus karena dapat memberikan banyak informasi, sedangkan dua kelompok lainnya menganggap bahwa internet adalah sesuatu yang buruk karena dapat menyebabkan kecanduan dan merusak konsentrasi belajar. Fasilitator kemudian memaparkan kelebihan dari internet kemudian memberikan

video bahaya dari internet. Siswa merasa hal tersebut adalah hal yang menakutkan dan menangkap mengenai hal yang membahayakan dari internet.

Pada materi kedua, kelas beberapa kali perlu diingatkan kembali untuk tidak berisik. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama sampai akhirnya kelas kembali gaduh. Kelas sempat terpotong ditengah selama 5 menit karena suasana sangat tidak kondusif akibat ulah dua orang siswa. Setelah didisiplinkan oleh guru selama lima menit, kelas kembali kondusif dan materi dilanjutkan. Selanjutnya, fasilitator menyajikan gambar-gambar dan menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah melihat gambar yang menjijikan. Ada yang merasa jijik dan tidak mau melihat ke layar. Fasilitator mengaitkan pengalaman mereka dengan materi bahwa gambar atau video yang dilihat akan memengaruhi perasaan dan perilaku kita. kelas ditutup dengan pemberian lembar kerja *posttest* dan penutupan.

### Hasil Uji Hipotesis

Dari pengolahan data yang dilakukan, terlihat median dari *pre* dan *posttest* mengalami peningkatan (lihat Tabel 3). Secara keseluruhan, perubahan nilai pada kelas B yang terjadi antara *pre* dan *posttest* terlihat signifikan ( $p$  value  $<0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis *null*, yang mengatakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan peserta mengenai *personal safety*, ditolak.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

	Median	r	Sig.
Pubertas <i>Pretest A</i>	4	0.67	0.000
Pubertas <i>Posttest A</i>	6		
Internet <i>Pretest A</i>	2	0.55	0.003
Internet <i>Posttest A</i>	2		
Pubertas <i>Pretest B</i>	3	0.67	0.001
Pubertas <i>Posttest B</i>	5		
Internet <i>Pretest B</i>	1	0.52	0.012
Internet <i>Posttest B</i>	2		

Kemudian, nilai  $r$  diketahui berada dalam rentangan 0.52-0.67 yang berarti terdapat efek atau pengaruh yang ditunjukkan dari intervensi ( $>0.5$ ).

Pada kelas A yang terdiri dari 29 siswi didapatkan bahwa 23 siswi mengalami perubahan positif. Sebanyak 23 siswi mendapatkan hasil nilai *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *pretest*. Selain itu, terdapat 5 orang siswi yang terlihat belum mengalami peningkatan skor, dimana hasil *pre* dan *posttest* menunjukkan skor yang sama. Meskipun banyak siswa yang menunjukkan peningkatan skor, terdapat 1 orang siswa yang memiliki perbedaan dimana hasil *pretest* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *posttest*.

Pada kelas B terdiri dari 22 siswa, didapatkan bahwa mayoritas siswa mengalami perbedaan skor yang besar antara *pre* dan *post* (4-6 poin) yaitu sebanyak 18 siswa. Serupa dengan kelas sebelumnya. Meskipun banyak siswa yang menunjukkan peningkatan skor, terdapat 3 orang siswa yang memiliki hasil *pretest* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *posttest* dengan selisih 1 poin.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan ada peningkatan yang signifikan pada pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sesudah pemberian intervensi. Berbekal pengetahuan yang dimiliki, siswa diharapkan dapat membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pengetahuan dasar yang dimiliki oleh seorang anak akan memengaruhinya dalam mengambil keputusan mengenai hubungan sosial, bertanggung jawab serta sadar akan kesehatannya sendiri (Breuneur & Mattson, 2016).

Pendidikan seksual pada anak SD bertujuan untuk mengenalkan anggota-anggota tubuhnya, sehingga anak mampu merawat dan menjaga anggota tubuhnya dengan baik (Halstead & Raiss, 2006).

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa siswa yang pernah mendapat pendidikan seksual pada saat sekolah berhubungan positif dengan perilaku seksual, pengetahuan, motivasi, dan keterampilan-nya saat mereka beranjak dewasa (Reis, Ramiro, Matos & Diniz, 2011; L'Engle, Brown, & Kenneavy, 2006). Perilaku seksual melibatkan penurunan perilaku yang berisiko seperti pergantian pasangan, perilaku seksual yang berhubungan dengan alkohol, narkoba, penyakit kelamin menular dan kehamilan/aborsi. Pada intervensi yang telah diberikan pada siswa sekolah belum dapat terlihat dari manfaat secara nyata. Hal ini terjadi ketika seorang siswa mendapat pengetahuan dan informasi yang memadai dan secara rutin hingga akhir pendidikan sekolah menengah atas (Reis, Ramiro, Matos & Diniz, 2011), yaitu sebelum mereka mengenal kegiatan seksual yang berasal dari lingkungannya terutama media.

Media masa merupakan salah satu dimensi yang penting dari kehidupan seseorang dan menjadi sangat signifikan ketika remaja dan peningkatan perilaku berisiko (Siswa banyak mengenal dan mendapatkan informasi mengenai segala hal dengan mudah melalui media seperti internet (Brown & Cantor, 2000; Chapin, 2000; Roberts, Fochr & Rideou, 2004). Pada remaja, mereka cukup banyak terpapar dengan berbagai tayangan, permainan, dan video hiburan yang mengandung *sexual imagery* (Pardun, L'Engle, & Brown, 2005). Lebih lanjut lagi, ditemukan bahwa remaja yang sering terpapar dengan konten seksual di media memiliki kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan seksual lebih dini dan tidak aman (L'Engle et al., 2006). Salah satu materi yang diberikan pada siswa dalam *personal safety* adalah penggunaan internet yang bijak menjadi salah satu intervensi yang tepat dilakukan untuk anak praremaja.

Bila dilihat dari sepanjang pemberian materi, siswa cukup atentif dan kegiatan berlangsung dengan kondusif. Siswa terlihat antusias dengan munculnya pertanya-

an-pertanyaan selama pemberian materi. Meski sebagian besar mengalami kenaikan skor *posttest*, namun 7 orang siswa mendapat hasil yang stabil dari sebelum dan sesudah pemberian intervensi dan 1 orang mengalami penurunan 1 poin. Penurunan terjadi pada aitem mengenai materi pembahasan jam akhir. Hal ini mungkin terjadi akibat sudah turunnya fokus sehingga kurang menyimak materi yang disampaikan dan kurang memaknai lembar kegiatan yang diberikan setelahnya.

Meski jumlah siswa yang mengalami kenaikan poin tidak sebanyak kelas A, pada kelas B perbedaan cukup banyak pada siswa yang mengalami kenaikan. Misalnya yang sebelumnya mendapat poin 4 lalu meningkat menjadi 9. Selain itu, terdapat 3 siswa yang mengalami penurunan sebanyak 1 poin. Siswa yang mengalami penurunan ini, dua orang di antaranya adalah yang cukup sering berbuat usil selama kegiatan berlangsung. Sedangkan satu siswa lainnya, menunjukkan sikap tertutup dan sulit untuk diajak terlibat dalam kegiatan tanya jawab. Selain itu, terdapat penurunan hasil pencapaian siswa pada *posttest* diduga karena terbatasnya waktu pada saat jam pulang sehingga siswa ini ingin mempercepat pengerjaan yang mengakibatkan kesalahan dalam membaca pertanyaan.

Hambatan yang dihadapi selama proses intervensi ini berlangsung adalah durasi pemberian materi yang sangat terbatas (2,5 jam efektif). Selain itu, waktu pelaksanaan intervensi yang diberikan merupakan hari terakhir sekolah sehingga sulit untuk ditindak lanjuti setelah intervensi usai. Intervensi yang dilakukan baru menyangkut 1 jenjang dalam sekolah sehingga sangat wajar ketika menemukan siswa yang merasa malu ketika diberikan materi pubertas. Selain keterbatasan di sekolah, mereka juga mengaku belum mendapat informasi yang memadai dari orang tua terkait *personal safety*. Pada dasarnya, orang tua atau pengasuh memiliki peran penting sebagai pendidik utama terkait dengan pendidikan, salah satunya adalah pendidikan seksual. Namun, memang be-

berapa faktor akhirnya memengaruhi tidak berfungsinya peran tersebut antara lain, perasaan akan kurangnya pengetahuan, kemampuan serta kenyamanan yang memadai sehingga menghambat proses pemberian informasi tersebut (Eastman, Corona & Schutzer, 2006).

### Simpulan

Intervensi kelompok *personal safety* diberikan pada kelas A dan B. Kedua kelompok menunjukkan kenaikan rata-rata perolehan dari *pretest* dan *posttest*. Meski demikian, Masih terdapat 9 siswa dan siswi tidak mengalami peningkatan dan 4 siswa-siswi mengalami penurunan skor.

Peningkatan perolehan rerata siswa dapat terjadi karena beberapa hal. Pertama, selain ceramah, pemberian materi juga melibatkan materi audiovisual yang cukup menarik bagi peserta dan diselingi dengan kegiatan lembar kerja yang melibatkan gerak (menulis, bergerak, dan menempel). Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan merupakan salah satu faktor yang cukup terlihat pada kelas A.

Perlu dilakukan intervensi secara berjenjang dan masuk dalam sistem sekolah agar psikoedukasi bisa lebih efektif. Selain itu psikoedukasi tidak hanya perlu dilakukan pada siswa tapi juga guru, dan orang tua.

### Daftar Pustaka

- Breuner, C. C., & Mattson, G. (2016). Sexuality Education for Children and Adolescents. *Pediatrics*, *108*(2), 498-502. <https://doi.org/10.1542/peds.108.2.498>
- Cavazos-Rehg, P. A., Krauss, M. J., Spitznagel, E. L., Iguchi, M., Schootman, M., Cottler, L., Gruzca, R. A., & Bierut, L. J. (2012). Associations between sexuality education in schools and adolescent birthrates: a state-level longitudinal model. *Archives of pediatrics & adolescent medicine*, *166*(2), 134-140. <https://doi.org/10.1001/archpediatrics.2011.657>
- Crago, H. (2017). *The stages of life: personalities and patterns in human emotional development*. London: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Crain, W. (2014). *Theories of Development Concept and Applications*. United States of America: Pearson Education Limited.
- DeLamater, J., & Friedrich, W. N. (2002). Human sexual development. *Journal of Sex Research*, *39*(1), 10-14. <https://doi.org/10.1080/00224490209552113>
- Eastman, K. L., Corona, R., & Schuster, M. A. (2006). Talking parents, healthy teens: a worksite-based program for parents to promote adolescent sexual health. *Preventing Chronic Disease*, *3*(4):A126. <https://www.researchgate.net/publication/6814750>
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS* (3rd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Halstead, J. M., & Reiss, M. J. (2006). *Values in sex education: from principles to practice*. London: Routledge Falmer.
- Hartshorne, T. S., & Schmittl, M. C. (2016). Social-Emotional Development in Children and Youth Who Are Deafblind. *American Annals of the Deaf*, *161*(4), 444-453. <https://doi.org/10.1353/aad.2016.0036>
- Herring, S. C. (1996). Two variants of an electronic message schema. In S. Herring (ed.), *Computer-Mediated*

- Communication: Linguistic, Social and Cross-Cultural Perspectives* (pp. 81-106). Amsterdam: John Benjamins.
- Husni, E.M., & Fatulloh, A. (2016). Kategorisasi Pengguna Internet di Kalangan Pelajar SD dan SMP Menggunakan Metode Twostep Cluster. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*. <https://journal.uui.ac.id/Snati/article/view/6256>
- Ipsos. (2011). One in Ten (12%) Parents Online, Around the World Say Their Child Has Been Cyberbullied, 24% Say They Know of a Child Who Has Experienced Same in Their Community. Retrieved from [https://www.ipsos.com/sites/default/files/news\\_and\\_polls/2012-01/5462rev1.pdf](https://www.ipsos.com/sites/default/files/news_and_polls/2012-01/5462rev1.pdf)
- L'Engle, K. L., Brown, J. D., & Kenneavy, K. (2006). The mass media are an important context for adolescents' sexual behavior. *Journal of adolescent health, 38*(3), 186-192. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2005.03.020>
- Newman, B.M., & Newman, P.R. (2010). *Development Through Life: A Psychosocial Approach*. New York: Wadsworth Cengage Learning.
- Pardun, C. J., L'Engle, K. L., & Brown, J. D. (2005). Linking exposure to outcomes: early adolescents' consumption of sexual content in six media. *Mass Communication and Society, 8*(2), 75-91. [https://doi.org/10.1207/s15327825mc0802\\_1](https://doi.org/10.1207/s15327825mc0802_1)
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (11th Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Pratama, A. Y. (2018, Maret 19). KPAI Sebut 223 Anak Laki-Laki Jadi Korban Kekerasan Seksual, Modusnya Beragam. Retrieved from <https://merahputih.com/post/read/kpai-sebut-223-anak-laki-laki-jadi-korban-kekerasan-seksual-modusnya-beragam>
- Reis, M., Ramiro, L., Matos, M. G. D., & Diniz, J. A. (2011). The effects of sex education in promoting sexual and reproductive health in Portuguese university students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 29*, 477-485. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.266>
- Roberts, D.F., Foehr, U., & Rideout, V. (2004) *Kids and Media in America*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development*. New York: McGraw-Hill.
- Setyawan, D. (2015). KPAI: Ribuan Anak Indonesia Jadi Korban Pornografi Internet. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-ribuan-anak-indonesia-jadi-korban-pornografi-internet-2>
- The Australian Parenting Website (2019). School age: development. Retrieved from <https://raisingchildren.net.au/school-age/development>